

## PENGUATAN KESETARAAN GENDER BERBASIS SEGREGASI KELAS (Studi Kasus di MTs Al-Khoirot Malang)

**Muhammad Zaironi**

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: [muhammadzaironi@alqolam.ac.id](mailto:muhammadzaironi@alqolam.ac.id)

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan penguatan kesetaraan gender, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan implikasinya dalam pelaksanaan penguatan kesetaraan gender di MTs Al-Khoirot Malang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan hasil penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan kesetaraan gender di MTs Al-Khoirot Malang dilakukan dengan melakukan segregasi menyeluruh antara siswa laki-laki, baik kelas ruang belajar, perpustakaan, ruang guru, lab komputer, lapangan, dan tempat ekstrakurikuler lininya. Namun pada pemberian materi pembelajaran tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini didukung dengan guru yang profesional, media belajar yang lengkap dan fasilitas kelas yang mendukung. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis pada nilai-nilai agama dalam mengimplementasikan pendidikan kesetaraan jender sehingga berimplikasi pada tercapainya kesetaraan gender, baik dalam hal akses, kontrol, partisipasi, dan kemanfaatan yang didapatkan siswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Kesetaraan Gender, Segregasi Kelas, Pendidikan Agama Islam.*

### **Abstract:**

This study aims to reveal how the implementation of gender equality strengthening, the principal's leadership style, and their implications are carried out in strengthening gender equality at MTs Al-Khoirot Malang. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The validity of the research findings was ensured through triangulation of data sources and data collection techniques. The results show that the implementation of gender equality strengthening at MTs Al-Khoirot Malang is carried out through comprehensive segregation between male and female students, including separate classrooms, libraries, teachers' rooms, computer laboratories, fields, and extracurricular facilities. However, in the delivery of learning materials, there is no differentiation between male and female students. This is supported by professional teachers, adequate learning media, and supportive classroom facilities. The principal's leadership is based on religious values in implementing gender equality education, which has implications for the achievement of gender equality in terms of access, control, participation, and the benefits received by students.

**Keywords:** *Learning, Gender Equality, Class Segregation, Islamic Religious Education.*

## Pendahuluan

Isu pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk ditelaah, bahkan dilakukan kajian yang mendalam. Terlebih terkait dengan isu-isu gender dalam pendidikan. Isu tentang gender selalu menjadi topik yang hangat diberbagai kalangan masyarakat, baik akademisi ataupun lainnya tentang kajian kesetaraan gender, ketidak adilan gender serta ketimpangan sosial gender menjadi persoalan serius untuk dibahas, hal ini dikarenakan pada umumnya isu gender dikaitkan dengan diskriminasi yang dirasakan oleh kaum perempuan.<sup>1</sup> Khususnya tentang pendidikan berbasis kesetaraan gender.

Kaum wanita sering kali mengalami berbagai ketidakadilan dan diskriminasi yang seolah telah menjadi bagian dari budaya, menyentuh banyak aspek dari kehidupan sosial. Contohnya tampak dalam aktivitas manusia di bidang ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Tindakan yang terus-menerus menempatkan wanita pada posisi yang sempit dan inferior dibandingkan pria hanya akan mengakibatkan terbentuknya pemisahan sosial dan ketidakadilan di dalam kelas masyarakat, di mana banyak kejadian yang terjadi seperti meningkatnya pelecehan seksual,<sup>2</sup> tingginya angka pernikahan dini, dan maraknya perceraian yang telah menjadi hal yang biasa.<sup>3</sup> Sehingga dalam banyak keadaan ini, perempuan sering kali dianggap remeh dan posisi mereka dipandang lebih rendah.<sup>4</sup> Sebenarnya, agama membagikan hak yang setara, termasuk dalam hal pendidikan, pencapaian di dunia usaha seperti bisnis, karir, dan lain-lain.

Maka, dengan memperhatikan beragam masalah yang telah disebutkan, pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu pilihan yang sangat dianjurkan untuk menanggulangi perilaku yang berkaitan dengan isu ketidakadilan gender serta prasangka gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat<sup>5</sup> adalah jawaban yang tepat, karena di samping berfungsi sebagai pengetahuan untuk menyampaikan ide-ide dan konsep, pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk memindahkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Peranan agama juga berkontribusi besar sehingga menjadi aspek yang paling krusial sebagai landasan dan struktur dalam interaksi sosial antara pria dan Wanita<sup>7</sup>. Diantara fungsi dari pendidikan agama Islam adalah sebagai landasan keilmuan dalam struktur keimanan manusia yang mengatur mengenai bagaimana seharusnya interaksi antara manusia dan Sang Pencipta alam semesta, interaksi

<sup>1</sup> Triyono Lukmantoro Hafifah Dinda Pratiwi, Sunarto, "Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di MediaNo Title," 2021.

<sup>2</sup> And Yuni Pantiwati Mu'tamaroh, Nadzifatul, "Implementasi Kebijakan 'Segregasi' Kelas Berbasis Gender Di Smp Islam Al-Maarif 01 Singosari." Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan 7.1" 9, No. 2 (2020).

<sup>3</sup> Siti Nur. Aini, "Analisis Terhadap Peran Politik Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Rembang Tahun 2004–2009" 3, No. 2 (2009): 87–108, <Https://Doi.Org/10.32832/Itjmie.V3i2.7723>.

<sup>4</sup> Zainul Muflihin, "Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General Di Smps It Mutiara Duri" 01 (2023).

<sup>5</sup> Abdillah Mustari, "PEREMPUAN DALAM STRUKTUR SOSIAL DAN KULTUR HUKUM BUGIS MAKASSAR" 9, no. 1 (2016): 127–46.

<sup>6</sup> Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional" 8, no. 3 (2019): 109–22.

<sup>7</sup> Kurrota Aini, "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF ISLAM" 09, no. 01 (2024): 46–57.

antar sesama manusia, serta dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ajaran agama Islam, pemeluknya diajarkan tentang prinsip-prinsip yang menonjolkan kedamaian, keterpaduan, dan holisme. Dengan cara ini, pendidikan tidak akan terpisahkan dari ajaran agama, begitu pula sudut pandang agama dalam memajukan pendidikan bagi manusia.<sup>8</sup>

Sejauh ini, terutama dalam institusi yang memiliki hubungan dengan pendidikan Islam, seperti pesantren, SMA, MA, SMK, SMP, dan MTS yang berada di bawah kendali pesantren, banyak yang menerapkan metode pembelajaran yang memperhatikan gender, yaitu dengan adanya pemisahan kelas dalam proses pendidikan. Pelaksanaan model ini tidak dapat dipisahkan dari pandangan sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender menunjukkan ketidaksetaraan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai konsep pembelajaran yang memisahkan kelas berdasarkan kesetaraan gender.<sup>9</sup> Sebelumnya, sudah ada sejumlah riset yang mengkaji isu gender, seperti studi mengenai Epistemologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Gender.<sup>10</sup> Pendidikan Agama Islam yang Menekankan Kesetaraan Gender.<sup>11</sup> Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Pendidikan,<sup>12</sup> serta analisis tentang gender dari sudut pandang pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka sangat diperlukan untuk mengkaji tentang penguatan kesetaraan gender, mengingat tidak banyak yang secara spesifik mengkaji tentang kesetaraan gender pada pendidikan agama Islam dengan basis segrerasi total pada paktiknya. Sehingga dengan ini peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul Penguatan Kesetaraan Gender Berbasis Segregasi Kelas di MTs Al-Khoirot Malang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini prosedur yang dilakukan adalah dengan cara menetapkan fokus penelitiannya yakni tentang pelaksanaan penguatan kesetaraan gender berbasis segregasi kelas di MTs Al-Khoirot Malang. Selain itu juga melakukan kajian pustaka dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan mengumpulkan data lapangan dengan beberapa instrumen penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan.

Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas bahwa penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Khoirot Karangsuko Pagelaran Malang. Objek dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar fikih. Adapun langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat untuk pengumpulan data menggunakan alat tulis dan dokumentasi. Aktivitas

<sup>8</sup> H. Masduki Duryat, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing," .. *Penerbit Alfabeta*, 2021.

<sup>9</sup> Nur Ali Yasin, "PERSEPSI GURU TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM," no. 1 (2025): 39–47.

<sup>10</sup> Yu'timaalahuyatazaka, "Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam" III (2014): 289–306, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.289-306>.

<sup>11</sup> And Juwita Eka Prasasti Mayasari, Lutfiana Dwi, "RELEVANSI KONSEP KESETARAAN GENDER DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM" 5 (n.d.): 69–88.

<sup>12</sup> Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan" 07, no. 2 (2014): 142–65.

<sup>13</sup> Fachmi Farhan et al., "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," n.d., 16–25.

ini dilaksanakan dengan interaktif dan berlangsung dengan beberapa kali tatap muka dengan informan.

Maka, dengan ini peneliti perlu membatasi kajiannya tentang apa yang akan diteliti, dalam penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang bagaimana konsep pembelajaran fikih dengan sistem segregasi kelas berbasis kesetaraan gender, dengan fokus pada pembahasan implementasi pembelajaran fikih dengan sistem segregasi kelas berbasis kesetaraan gender dan keunggulan serta kekurangannya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Konsep Kesetaraan Gender

Gender mengalami perkembangan di Indonesia sejak tahun 1980-an, namun isu ini mulai terkait dengan aspek keagamaan sekitar tahun 1990-an.<sup>14</sup> Untuk memahami konsep gender, penting untuk membedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari kata dalam bahasa Inggris “gene”, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai gender.

Gender adalah karakteristik yang melekat pada pria dan wanita yang dibentuk melalui proses sosial, dipengaruhi oleh budaya, agama, dan aspek politik.<sup>15</sup> Karakteristik ini tidak terikat pada jenis kelamin tertentu, melainkan bersifat fleksibel. Perbedaan gender dapat berubah seiring waktu dan bersifat situasional. Contohnya, pandangan bahwa pria biasanya rasional dan wanita emosional, atau bahwa pria kuat dan wanita lemah, serta pria perkasa dan wanita lembut. Karakteristik ini tidak bersifat tetap dan dapat berubah. Dalam situasi tertentu, terdapat banyak pria yang menunjukkan kelembutan dan emosi, sementara wanita juga bisa menunjukkan kekuatan dan rasionalitas. Sebagai contoh, dalam masyarakat matriarkal, banyak wanita yang memiliki kekuatan lebih daripada pria, terutama terlihat dari partisipasi mereka dalam peperangan.

Sifat gender yang telah lama dibentuk dan diserap dalam proses sosial akan memengaruhi karakter serta tingkah laku sesuai dengan konstruksi masyarakat, sehingga menciptakan perbedaan dalam peran antara pria dan wanita. Contohnya, saat ini perempuan sering diletakkan dalam posisi untuk menjalankan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga yang hanya bertanggung jawab atas dapur,<sup>16</sup> sumur, dan kasur, sedangkan pria diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dalam ranah publik. Di sinilah muncul ketidakadilan gender, yang disebabkan oleh pembagian peran yang tidak seimbang, sehingga mengakibatkan diskriminasi dan stereotip tertentu terhadap perempuan.

Sejarah perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita telah mengalami perjalanan yang sangat lama. Dengan demikian, fenomena perbedaan jenis kelamin terjadi akibat berbagai faktor, antara lain dihasilkan,

<sup>14</sup> Rusdi J. Abbas, “INDONESIA DI PERSIMPANGAN: URGensi ‘UNDANG-UNDANG KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER’ DI INDONESIA PASCA DEKLARASI BERSAMA BUENOS AIRES PADA TAHUN 2017” 9, no. 2 (2018): 153–74.

<sup>15</sup> Syayidah Fitria and Lulu Aniqurrohmah, “Jurnal Dunia Ilmu Hukum Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia Jurnal Dunia Ilmu Hukum” 1 (2023): 50–56.

<sup>16</sup> Heri Junaidi, “Ibu Rumah Tangga : Streotype Perempuan Pengangguran” 12 (2017): 77–88.

disebarkan, diperkuat, bahkan dibentuk secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama dan kebijakan negara. Melalui proses sosialisasi gender yang berkelanjutan, akhirnya hal ini menjadi pembentukan keyakinan yang dianggap sebagai aturan dari Tuhan yang tak dapat diganggu gugat, sehingga perbedaan gender dipandang dan dimaknai sebagai sifat bawaan dari pria dan wanita.

## 2. Implementasi Penguatan Kesetaraan Gender Berbasis Segregasi Kelas

MTs Al-Khoirot yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoirot merupakan lembaga pendidikan yang lahir berdasarkan banyaknya permintaan masyarakat untuk membuka sekolah formal. Namun demikian MTs Al-Khoirot pada praktiknya tidak sama dengan sekolah lainnya, MTs Al-Khoirot melakukan segregasi (pemisahan) total baik dalam hal guru,<sup>17</sup> siswa dan Gedung di bawah kepemimpinan satu kepala sekolah.<sup>18</sup>

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot menyampaikan bahwa *“dalam kegiatan pembelajaran yang melakukan memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan di MTs Al-Khoirot dapat diketahui bahwa setiap kelas di madrasah itu tidak dijumpai adanya pembelajaran yang dilakukan secara campuran laki-laki dengan perempuan”*. Hal ini sejalan dengan pendapat ulamak bahwa “laki-laki dan perempuan mempunyai batasan-batasan dalam pergaulan sehari-hari”. Selain juga menambah fokus belajar kepada siswa dan menjadi langkah pencegahan adanya hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>19</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dikaitkan bahwa penerapan pembelajaran pemisah di MTs Al-Khoirot sejak awal pembelajaran telah menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didiknya secara konsisten hingga saat ini penerapan pembelajaran yang memisahkan antara laki laki dan perempuan di MTs Al-Khoirot didasari oleh faktor lingkungan yang mana madrasah ini berada di lingkungan pesantren sehingga seluruh kegiatan civitas akademika harus diwarnai dan didasari oleh nilai-nilai keagamaan antara lain tidak boleh bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahromnya. Sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan kebijakan dan ketetapan wajib dari pesantren maka di MTs Al-Khoirot pun menerapkan kebijakan tersebut dalam setiap kegiatan baik selama berada di dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah.<sup>20</sup>

Pembelajaran yang baik didukung oleh banyak hal, diantaranya suasana belajar yang mendukung dan memberikan rasa aman dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti bullying, pelecehan, perilaku tercela dan seterunya. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Khoirot menyampaikan bahwa *“implementasi pembelajaran yang memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan di MTs Al-Khoirot bertujuan guna sebagai upaya pencegahan terjadinya beberapa perilaku negatif seperti pacaran dan pelecehan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penerapan pembelajaran pemisah merupakan suatu kegiatan*

---

<sup>17</sup> Ida Fitri Anggarini Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi, *PENGUATAN LEMBAGA PESANTREN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT KARANGSUKO PAGELARAN MALANG*, 2023.

<sup>18</sup> Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi.

<sup>19</sup> A. Fatih Syuhud, wawancara, (Malang, 21 Desember, 2025)

<sup>20</sup> A. Fatih Syuhud, “Menuju Kebangkitan Islam Dengan Pendidikan. Pondok Pesantren Al-Khoirot,” 2012, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.9910>.

*pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang sama. Jadi, peserta didik MTs Al-Khoirot siswa laki-laki satu kelas dengan laki-laki, begitu juga siswi perempuan. Hal ini karena Islam secara tegas melarang adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dengan diterapkannya pembelajaran pemisahan kelas memberikan dampak positif bagi moral siswa baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, terutama bagi siswa yang berkerabat dengan lawan jenis".<sup>21</sup>*

Pengelompokan didasarkan pada jenis kelamin yang diterapkan di MTs Al-Khoirot memberikan dampak yang baik kepada siswa dalam belajar dan memberikan suasana yang aman bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam hal bulliying, sikap kurang terhormat dan sikap merendahkan atau akhlak yang tercela.<sup>22</sup> Pengelompokan ini menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh.<sup>23</sup>

Wakil kepala (waka) bidang kesiswaan menyampaikan bahwa "*dalam penerapan pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di MTs Al-Khoirot, peserta didik lebih konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung dan menjadikan anak lebih mandiri dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan.*<sup>24</sup> *Disamping itu Guru yang menyampaikan pembelajaran pada kelas laki-laki dan perempuan dibedakan, karena memang ketika menghadapi kelas laki-laki guru harus lebih ekstra dalam menyampaikan materi dan harus menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang menarik karena memang siswa laki-laki mudah bosan".<sup>25</sup>*

Kepala Madrasah menambahkan terkait implementasi beberapa strategi dan model mengajar yang menarik digunakan oleh dewan guru untuk membantu siswa laki-laki belajar lebih efektif.<sup>26</sup> Hal ini didukung oleh pendapat tersebut (Afifulloh, dkk : 2020) Guru yang berperan aktif dalam mengajar harus menyadari karakter dan kondisi khusus yang berlaku dalam kehidupan siswanya.

Wakil kepala (waka) bidang kesiswaan juga menyampaikan bahwa pada awal ajaran baru peserta didik yang sebelumnya berasal dari sekolah dengan model campuran antara siswa laki-laki dan siswi perempuan dalam satu kelas kebanyakan mereka mengalami suatu kejutan psikologis diantaranya rasa canggung, kaget dll. Hal ini dikarenakan adanya perubahan iklim dalam suasana belajar dikelas. Akan tetapi hal tersebut tidaklah terlalu berdampak serius pada hasil belajar dikarenakan fenomena tersebut hanya terjadi diawal ajaran saja dan merupakan suatu hal yang biasa serta tidak berlangsung lama.

---

<sup>21</sup> Khoirul Basar, wawancara, (Malang, 21 Desember, 2025)

<sup>22</sup> Khansya Aqilla And Parihat Kamil, "Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender Terhadap Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis: Studi Kasus Pada Ikatan Alumni Ppi 76 Tarogong Garut," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 99-104, <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>.

<sup>23</sup> Arif Ardiansyah and Muna Erawati, "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran" 18, no. 2 (2023): 1176-85.

<sup>24</sup> Muhammad Hilmi Fuaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang," 2021.

<sup>25</sup> Lufan Yanuar Medhiyanto, wawancara, (Malang, 24 Desember, 2025)

<sup>26</sup> Khoirul Basar, wawancara, (Malang, 20 Desember, 2025)

Proses usaha diperlukan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru. Proses ini merupakan hasil dari pengalaman orang itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

Jika peserta didik sudah dapat beradaptasi mereka akan lebih nyaman dalam belajar dengan model pemisah antara laki-laki dan perempuan sehingga target atau capaian belajar lebih mudah untuk dicapai.<sup>28</sup> Kondisi pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin akan menghasilkan pembelajaran klasikal yang akan berdampak positif pada hasil belajar.<sup>29</sup>

Setelah memperhatikan paparan data di atas, baik dari hasil wawancara dan pengamatan kegiatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang memisahkan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan pada dasarnya bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kenakalan remaja, fitnah, bulliying, pelecehan dan pergaulan bebas. Hasil capaian belajar peserta didik menunjukkan hasil yang baik. Hal itu diketahui dari hasil belajar peserta didik yang melebihi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di kegiatan Ulangan Harian (UH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

### 3. Keunggulan dan Kekurangan Implementasi Penguatan Kesetaraan Gender Berbasis Segregasi Kelas

Dalam Kebijakan pelaksanaan pembelajaran terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan diharapkan dapat berhasil, yang dapat berdampak pada peningkatan produktivitas belajar siswa.<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sanjaya,<sup>31</sup> bahwa penilaian pembelajaran merupakan konten penting yang dikembangkan untuk mengetahui efektifitas suatu program dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi kegiatan dalam desain pembelajaran dapat mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penemuan peneliti yang menunjukkan pengaruh dari implementasi pembelajaran yang memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin tidak hanya baik untuk siswa, tetapi juga untuk wali siswa dan masyarakat sekitar. Banyak orang mendukung kebijakan tersebut karena membantu melindungi keselamatan siswa. Kecenderungan dalam beberapa tahun terakhir adalah penurunan sikap siswa yang tidak baik dan hal-hal yang tidak diinginkan. Perubahan ini mulai terlihat setelah pertengahan awal semester dilaksanakan penerapan pembelajaran pemisah kelas. Dengan bimbingan kepala madrasah terdapat korelasi yang kuat antara pemisahan kelas dengan

---

<sup>27</sup> Lufan Yanuar Medhiyanto, wawancara, (Malang, 24 Desember, 2025)

<sup>28</sup> Fuaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoiro Pagelaran Kabupaten Malang."

<sup>29</sup> Ardiansyah and Erawati, "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran."

<sup>30</sup> Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi, *PENGUATAN LEMBAGA PESANTREN MELALUI PEMERDAYAAN MASYARAKAT, SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-KHOIRO KARANGSUKO PAGELARAN MALANG*.

<sup>31</sup> Winna Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," *Jakarta: Kencana Prenada Media Group III* (2008): 327-43, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.325-343>.

tingkat produktivitas belajar siswa.<sup>32</sup> Sikap dan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari di MTs Al-Khoirot, tetapi juga oleh budaya yang lebih luas di sekitar mereka. Implementasi pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihan implementasi pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di MTs Al-Khoirot adalah peserta didik lebih fokus saat belajar, pada saat kegiatan belajar berlangsung peserta didik lebih leluasa dalam bergaul di kelas, tidak diganggu oleh lawan jenisnya pada saat berdiskusi, dan adanya pesaing di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada hubungan yang kuat antara siswa karena mereka memiliki sifat genetik yang sama, dan hubungan di antara mereka adalah timbal balik<sup>33</sup>.

Kekurangan implementasi pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di MTs Al-Khoirot yaitu kurangnya interaksi antara anak laki-laki dan perempuan yang berpotensi menimbulkan rasa kaku, canggung, atau cemas berlebih saat mereka akhirnya harus berkomunikasi atau berkolaborasi dengan lawan jenis di luar lingkungan sekolah dan perbedaan pemberian akses peningkatan potensi dan bakat siswa, seperti siswa perempuan tidak diperkenankan mengikuti perlombaan yang sifatnya aktraktif atau non akademik, siswi hanya dibolehkan mengikuti perlombaan yang sifatnya akademik.

## Penutup

Penguatan Kesetaraan Gender Berbasis Segregasi Kelas di MTs Al-Khoirot Malang dengan konsep pemisahan kelas siswa dan siswi bertujuan untuk menghindari kenakalan remaja seperti bullying, pacaran dan pelecehan. Implementasi pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan produktivitas belajar siswa MTs Al-Khoirot Malang, tidak terlepas dari fasilitas yang ada di madrasah, strategi, model belajar yang bervariasi diterapkan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pemisah kelas oleh para dewan guru yang dapat menunjang semangat peserta didik dan dapat meningkatkan produktivitas belajar. Keunggulan dan kekurangan penguatan kesetaraan gender melalui pendidikan agama Islam dengan konsep pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan produktivitas belajar yaitu, Keunggulannya antara lain: menjadi lebih fokus, tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya, menjadi lebih leluasa dalam bergaul di kelas, ada hubungan yang kuat antar peserta didik, dan kekurangan, antara lain: pembelajaran yang memisahkan kelas di MTs Al-Khoirot adalah kurangnya interaksi antara siswa dan siswi yang berpotensi menimbulkan rasa canggung atau cemas berlebih saat mereka akhirnya harus berkomunikasi atau berkolaborasi dengan lawan jenis di luar lingkungan sekolah dan perbedaan pemberian akses

<sup>32</sup> M Solih, Yusuf Hadijaya, and Nurika Khalila Daulay, "Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis" 3, no. 5 (2025): 375–91.

<sup>33</sup> Anas Ulil Hikam, "Implementasi Pembelajaran Pemisah Kelas Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswi Perempuan Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Amin Mojokerto," 2022.

peningkatan potensi dan bakat siswa, seperti siswa perempuan tidak diperkenankan mengikuti perlombaan yang sifatnya non akademik.

## **Daftar Pustaka**

- Abbas, Rusdi J. "INDONESIA DI PERSIMPANGAN: URGensi 'UNDANG-UNDANG KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER' DI INDONESIA PASCA DEKLARASI BERSAMA BUENOS AIRES PADA TAHUN 2017" 9, no. 2 (2018): 153–74.
- Aini, Kurrota. "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK : SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF ISLAM" 09, no. 01 (2024): 46–57.
- Aini, Siti Nur. "Analisis Terhadap Peran Politik Perempuan Di Lembaga Legislatif Kabupaten Rembang Tahun 2004–2009" 3, no. 2 (2009): 87–108. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7723>.
- Ardiansyah, Arif, and Muna Erawati. "Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran" 18, no. 2 (2023): 1176–85.
- Duryat, H. Masduki. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing." . . *Penerbit Alfabeta*, 2021.
- Efendy, Rustan. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan" 07, no. 2 (2014): 142–65.
- Farhan, Fachmi, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, Sunan Gunung, Djati Bandung, Kota Bandung, Pascasarjana Universitas, et al. "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," n.d., 16–25.
- Fitria, Syayidah, and Lulu Aniqurrohmah. "Jurnal Dunia Ilmu Hukum Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia Jurnal Dunia Ilmu Hukum" 1 (2023): 50–56.
- Fuaidi, Muhammad Hilmi. "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang," 2021.
- Hafifah Dinda Pratiwi, Sunarto, Triyono Lukmantoro. "Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di MediaNo Title," 2021.
- Hikam, Anas Ulil. "Implementasi Pembelajaran Pemisah Kelas Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswi Perempuan Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Amin Mojokerto," 2022.
- Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional" 8, no. 3 (2019): 109–22.
- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran" 12 (2017): 77–88.
- Kamil, Khansya Aqilla And Parihat. "Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender Terhadap Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis: Studi Kasus Pada Ikatan Alumni Ppi 76 Tarogong Garut." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 99–104. <https://doi.org/10.14710/jriip.v6i1.9376>.
- Mayasari, Lutfiana Dwi, And Juwita Eka Prasasti. "RELEVANSI KONSEP KESETARAAN GENDER DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM" 5 (n.d.): 69–88.
- Mu'tamaroh, Nadzifatul, And Yuni Pantiwati. "Implementasi Kebijakan 'Segregasi' Kelas Berbasis Gender Di Smp Islam Al-Maarif 01 Singosari." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan 7.1* 9, no. 2 (2020).

- Muflihin, Zainul. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEGREGASI KELAS BERBASIS GENERAL DI SMPS IT MUTIARA DURI" 01 (2023).
- Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi, Ida Fitri Anggarini. *PENGUATAN LEMBAGA PESANTREN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT KARANGSUKO PAGELARAN MALANG*, 2023.
- Mustari, Abdillah. "PEREMPUAN DALAM STRUKTUR SOSIAL DAN KULTUR HUKUM BUGIS MAKASSAR" 9, no. 1 (2016): 127–46.
- Solih, M, Yusuf Hadijaya, and Nurika Khalila Daulay. "Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis" 3, no. 5 (2025): 375–91.
- Syuhud, A. Fatih. "Menuju Kebangkitan Islam Dengan Pendidikan. Pondok Pesantren Al-Khoirot," 2012. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.9910>.
- Winna Sanjaya. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan." *Jakarta: Kencana Prenada Media Grouf* III (2008): 327–43. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.325-343>.
- Yasin, Nur Ali. "PERSEPSI GURU TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM," no. 1 (2025): 39–47.
- Yu'timaalahuyatazaka. "Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam" III (2014): 289–306. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.289-306>.